

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari beberapa jenis representasi perempuan yang penulis temukan dalam film tilik, sebagian besar representasi perempuan dalam film tilik bertolak belakang dengan perspektif atau teori feminisme. Dari 22 scene yang dianalisis, penulis menemukan 4 scene yang menggambarkan perempuan kritis dimana perempuan digambarkan dimana mempertanyakan kabar hoax yang ada, 2 scene yang menggambarkan perempuan yang saling membantu dan 2 scene yang menggambarkan perempuan yang optimis ketika sedang ada konflik masalah. Sedangkan gambaran perempuan lainnya yang menggambarkan sisi negatif perempuan ada 5 scene yang menggambarkan ideology patriarki yang ada dalam perempuan dimana digambarkan perempuan yang tunduk pada suami, menganggap perempuan tidak layak jadi pemimpin, dan bagaimana perempuan menunjukkan sifat sensitif emosionalnya. Lalu ada 5 scene lainnya yang merepresentasikan perempuan yang suka bergosip, memberikan fakta berdasarkan internet yang akhirnya menuju hampir kepada fitnah yang tidak benar. Dan ada 4 scene yang menggambarkan perempuan misogini dimana perempuan yang saling merendahkan dan menyudutkan perempuan lain. Dan 2 scene yang merepresentasikan perempuan yang tidak bisa mengontrol emosi marahnya dan menunjukkan sifat agresif.

#### **5.2 Saran**

Setelah melakukan penelitian terkait representasi perempuan dalam Film Tilik, maka penulis memiliki saran, yaitu:

1. Bahasa yang digunakan dalam berdialog sepanjang film tilik ini menggunakan bahasa jawa . penulis tidak memahami bahasa daerah tersebut hanya mengandalkan subtitle terjemahan yang ada ditampilkan pada layar untuk memahami jalan cerita dan dialog dari setiap tokohnya.

Hal ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis representasi perempuan pada film dan kaitannya dengan patriarki dan budaya Jawa.

2. Film *Tilik* melahirkan kembali stereotip yang sudah sejak lama melekat pada perempuan dengan menampilkan keterbalikan representasi perempuan yang dalam beberapa tahun ini diperjuangkan para feminis khususnya melalui film-film Indonesia atau barangkali film ini mencoba menunjukkan satir dalam realitas sosial. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menjadi topik penelitian selanjutnya